

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan disampaikan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang berkaitan dengan pembahasan hasil penelitian mengenai kearifan lokal orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali.

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa simpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Orang-orang Tenganan asli di Desa Adat Tenganan Pegringsingan melestarikan tradisi perkawinan endogami dikarenakan adanya kearifan lokal yang mengatur tata kehidupan masyarakat melalui awig-awig (aturan adat). *Awig-awig* ditaati tidak hanya oleh penduduk golongan orang-orang Tenganan Asli saja, melainkan juga orang-orang pendatang (*Wong Angendok*) bahkan termasuk orang-orang luar Desa Adat yang menyangkut urusan dengan penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Di dalam *awig-awig* itulah dicantumkan tentang tingkah laku yang wajib atau dilarang untuk dilakukan serta memuat sanksi bagi yang melanggarnya. Salah satu aturan wajib yang diatur dalam *awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah melakukan perkawinan endogami, menurut data lapangan tradisi ini masih dipertahankan dan dilestarikan karena hanya dari perkawinan endogami, orang-orang Tenganan asli dapat melanjutkan keturunan *krama desa* atau dapat disebut *mekrama desa* yang pada akhirnya menurut Shils perkawinan endogami dapat dikatakan berfungsi sebagai simbol kolektif yang memperkuat loyalitas primordial terhadap komunitas orang Tenganan asli. Selain itu, sebagai golongan orang Tenganan asli dalam memilih perkawinan endogami dapat disadari akan menjaga eksistensi kearifan lokalnya yakni *awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

2. Upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah melalui pendidikan informal berbasis pada pranata adat yang disebut sebagai *matruna nyoman* (untuk pemuda) dan *medaha* (untuk perempuan). Pendidikan informal berbasis pranata adat pada *matruna nyoman* dan *medaha* bertujuan untuk membina anak-anak Tenganan (calon *krama desa*) dalam memahami secara mendalam mengenai aturan adat dan lingkungan desanya, sehingga mereka memiliki bekal dan siap menjadi penerus *krama desa* (orang Tenganan asli). Dalam pandangan Koentjaraningrat, *matruna nyoman* dan *medaha* dapat dikatakan sebagai upaya menanamkan nilai budaya sehingga dapat membentuk suatu mentalitet yang baru dan hanya mungkin dilakukan pada generasi yang baru. Hal ini bukan sekedar harapan orang Tenganan asli saja melainkan sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yaitu kepatuhan masyarakat akan budayanya tercipta karena adanya resapan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat pada diri seseorang sejak kecil, sehingga konsepsi-konsepsi sejak lama telah tertanam dalam alam jiwa mereka. Itulah yang menyebabkan nilai budaya tersebut sulit diganti dengan nilai-nilai budaya baru dalam waktu yang singkat.
3. Dampak melestarikan perkawinan endogami yang *pertama* adalah terjaganya sistem kekerabatan orang Tenganan asli. *Kedua*, dapat dilihat dari hubungan lembaga perkawinan dengan lembaga pemerintahan desa adat, bagaikan mata uang. Artinya satu sisi adalah status perkawinan endogami akan mewujudkan pasangan suami istri sebagai *krama desa*. Sisi yang lain *krama desa* itu dapat menduduki jabatan-jabatan dalam struktur pemerintahan desa adat mulai dari *pengeladuhan* sampai tertinggi (*Mangku*). Hal ini diharapkan dapat mewujudkan sistem pemerintahan desa adat yang kokoh, karena jalannya pemerintahan dikendalikan oleh orang-orang Tenganan Asli, akibatnya eksistensi kearifan lokal dalam hal ini *awig-awig* dapat terus dilestarikan oleh orang-orang Tenganan asli. *Ketiga*, setelah terjaganya sistem kekerabatan dan terwujudnya sistem pemerintahan adat yang kokoh dan hanya bisa diduduki oleh *krama desa*, maka otomatis kekayaan desa seperti tanah kolektif dapat dipertahankan karena timbulnya

kesadaran orang Tenganan asli dalam melestarikan *awig-awig*. Dengan demikian, perkawinan endogami memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan, identitas, kohesi sosial, serta dapat memastikan kesempatan yang adil dalam struktur pemerintahan desa. Dengan membatasi perkawinan hanya dalam komunitas desa sendiri, Desa Adat Tenganan Pegringsingan dapat mempertahankan kelangsungan dan kontinuitas kepemimpinan, kekerabatan serta tata kelola desa. Perkawinan endogami memastikan bahwa orang-orang yang menikah adalah mereka yang sudah mengenal dan terikat dengan tata kelola desa, memahami tradisi, aturan adat, dan sistem pemerintahan yang berlaku.

5.2 Implikasi

Setelah dilakukan penelitian mengenai kearifan lokal orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali. Implikasi *pertama* yang diharapkan adalah bagi peneliti sendiri. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peneliti. Melalui penelitian ini, peneliti menyadari bahwa tidak semua hal yang kuno dianggap primitif dan menjadi beban bagi negara untuk memajukannya, karena membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Kenyataan yang terungkap dalam penelitian ini adalah bahwa orang-orang Tenganan asli merasakan dapat hidup sejahtera dan menerapkan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, yaitu konsep tiga penyebab kesejahteraan dalam ajaran Hindu. Penerapan *Tri Hita Karana* terlihat dalam prioritas kehidupan orang Tenganan asli, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat (*Parahyangan*), menjunjung tinggi kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari (*Pawongan*), dan menjaga lingkungan alam untuk memberikan kesejahteraan (*Palemahan*).

Kedua, penelitian ini memiliki manfaat bagi masyarakat umum karena banyak yang belum memahami kearifan lokal orang-orang Tenganan asli dan dampak positif yang dihasilkannya. Penyebaran pemahaman tentang kearifan lokal ini diharapkan sebagai bentuk edukasi untuk masyarakat, bukan hanya di Bali tetapi juga di seluruh Indonesia, agar masyarakat tetap mencintai dan menghargai budaya lokal sebagai identitas bangsa.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi UPI. Di masa depan, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi yang akan menjadi dosen atau guru di bidang Sosiologi diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang kearifan lokal berdasarkan hasil penelitian ini. Hal ini juga diharapkan berdampak pada pengembangan materi pelajaran Sosiologi di SMA, terutama dalam Bab Kearifan Lokal dan Bab Pemberdayaan Komunitas.

Terakhir, penelitian ini juga memiliki manfaat bagi peneliti-peneliti masa depan. Sebagai ilmu yang dinamis, penelitian sosial tidak pernah berakhir. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam pengembangan ilmu sosial di masa mendatang, terutama yang terkait dengan pemahaman tentang kearifan lokal.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, pada bagian ini akan diuraikan beberapa rekomendasi terkait kearifan lokal orang-orang Tenganan Asli dalam melestarikan perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali. Rekomendasi ini ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki peran penting dan perhatian besar dalam mendukung eksistensi kearifan lokal orang-orang Tenganan Asli, yaitu:

1. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem, khususnya para pengambil kebijakan di bidang kehidupan sosial dan masyarakat desa perlu mengembangkan edukasi tentang kearifan lokal. Hal ini bertujuan untuk mencegah komunitas adat yang merasa terpinggirkan dan tidak dihargai oleh Pemerintah.
2. Kepada organisasi kemasyarakatan dan komunitas Hindu, disarankan agar tetap mengutamakan dan menerapkan nilai-nilai dalam ajaran Hindu, terutama konsep *Tri Hita Karana*, di tengah perubahan sosial yang cepat. Hal ini bertujuan agar masyarakat Bali, termasuk orang-orang Tenganan Asli, tidak melupakan budaya mereka sendiri dan menjaga kearifan lokal wilayah mereka.
3. Kepada lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan formal jenjang SD (Sekolah Dasar) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas) di Kecamatan Manggis

Kabupaten Karangasem, disarankan untuk benar-benar mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran di kelas salah satunya dapat diajarkan adalah nilai-nilai budaya Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Tujuannya adalah menciptakan generasi penerus yang memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya lokal, sehingga integrasi bangsa tetap terjaga. Selain itu, pendidik dapat memberikan pembelajaran berbentuk projek festival budaya yang menampilkan seluruh tradisi yang dimuat pada *awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai wawasan budaya dan diharapkan peserta didik dapat menjaga dan mencintai budaya sendiri.

4. Kepada peneliti selanjutnya, bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji kearifan lokal orang-orang Tenganan Asli dalam melestarikan perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali, direkomendasikan untuk mengeksplorasi dampak kearifan lokal tersebut dari perspektif golongan penduduk pendatang dan masyarakat luar Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal dan dampaknya terhadap berbagai kelompok masyarakat.